



### PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENANGANI ANAK AUTIS

Ardiana Ramadhan<sup>1</sup>, Emilianshah Banowo<sup>2</sup>, Ari Muharif Mulyadi<sup>3</sup>  
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma<sup>1</sup>  
Jalan Margonda Raya No. 100 Pondok Cina, Depok, 16424  
Akademi Komunikasi Media Radio dan TV Jakarta<sup>2,3</sup>  
Jl. Cakung Cilincing Timur, Jakarta Timur 13950  
[ardianaramadhan56@gmail.com](mailto:ardianaramadhan56@gmail.com)<sup>1</sup>, [emilianshah@gmail.com](mailto:emilianshah@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[a.muharif.ilkom.2010@gmail.com](mailto:a.muharif.ilkom.2010@gmail.com)<sup>3</sup>

#### ABSTRAK

Pengertian Autisme itu hambatan komunikasi yang terjadi dikarenakan proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan mendampakkan perbedaan pemahaman. Begitu pula yang terjadi oleh Orang Tua yang memiliki anak pengidap Autisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi Orang Tua dengan anak Autis dan apa hambatan komunikasi yang membuat anak sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Metode yang digunakan oleh peneliti metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan hasil yang tepat dan akurat penulis melakukan wawancara dan observasi langsung kepada Orang Tua yang memiliki anak Autisme. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak Autis memerlukan bantuan yang berbeda-beda dengan mengetahui bagaimana cara anak autis berkomunikasi dan berinteraksi dengan Orang Tua atau pun orang lain. Dan Orang Tua adalah lembaga pribadi pertama dalam membina tumbuh kembang anak maka, Orang Tua dapat memberikan penanganan yang lebih baik dan terencana sehingga sangat bermanfaat dalam membantu anak dapat berkomunikasi dengan baik.

Kata Kunci: Hambatan Komunikasi, Penyampaian Pesan, Pola Komunikasi

#### PENDAHULUAN

Hakekatnya manusia pasti membutuhkan dan melakukan proses komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang terjadi antara komunikator dan komunikan. Kegiatan komunikasi pada dasarnya adalah aktifitas pertukaran ide atau gagasan. Komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Johnson, (Triningtyas,2016:6-7) beberapa keterampilan dasar yang perlu dimiliki saat berkomunikasi adalah harus mampu saling memahami, harus mampu saling mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, harus mampu saling menerima dan saling memberi dukungan atau saling menolong. Suatu proses komunikasi akan berjalan dengan baik apabila setiap bagian dalam proses berjalan dengan baik. Seperti kesamaan minat antara pelaku komunikasi, pengetahuan masing-masing pelaku, dan mampu menjadi pendengar atau pembicara yang baik (Sari, 2017).



Namun bagaimana keadaannya jika pemahaman antara komunikator dan komunikan berbeda? Pemahaman yang berbeda antara komunikator dan komunikan termasuk dalam hambatan komunikasi. Beda pemahaman disebabkan karena perbedaan pendidikan, perbedaan minat, hingga adanya noise. Hambatan komunikasi dapat terjadi karena suatu penyakit, seperti komunikasi dengan orang penyandang Autisme.

Menurut Aitken (Irawan, 2019) Autisme merupakan sindrom yang ditandai dengan kurangnya kemampuan komunikasi, gangguan konsentrasi, dan kemampuan sosialisasi, diikuti perilaku autistic seperti hiperaktif, dan bermain dalam dunianya sendiri dengan tidak memedulikan lingkungannya.

Prevalensi Autisme di Dunia semakin lama semakin meningkat, pada tahun 2012 data CDC (Centers for Disease Control and Prevention, USA) menunjukkan bahwa sejumlah 1:88 anak menyandang autisme, dan pada tahun 2014 meningkat 30% yaitu sebanyak 1,5% atau 1:68 anak di USA menyandang autisme. Sedangkan di Indonesia tidak ada data yang pasti. Menurut Dokter Rudy, yang merujuk pada Incidence dan Prevalence ASD (*Autism Spectrum Disorder*), terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk pertahun serta 10 kasus per 1000 penduduk (BMJ, 1997). Sedangkan penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (BPS,2010). Maka diperkirakan penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang pertahun. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018)

Beberapa ilmuwan berpendapat bahwa penyebab terjadinya autisme adalah genetika keturunan. Menurut Guru Besar FK Undip (Faradz, 2004) bahwa kurang lebih 20% kasus Autisme disebabkan oleh faktor genetik. Selain itu, kemungkinan lain adanya gangguan pada sistem syaraf, yaitu adanya kelainan pada otak kecil yang berfungsi mengontrol fungsi luhur dan kegiatan motorik, juga sebagai sirkuit yang mengatur perhatian dan penginderaan.

Mendidik anak autis bukanlah hal yang sederhana. Banyak orang yang memandang bahwa anak penyandang Autisme dianggap sebagai anak aneh, ada pula yang dianggap anak nakal atau anak yang sulit diatur bahkan dikira anak gila sehingga mereka mudah sekali mendapatkan kekerasan atau diskriminasi di lingkungannya. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018)

Pembelajaran untuk anak penyandang Autisme membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Komunikasi dan bahasa anak autis juga sangat berbeda dari anak seusianya. Oleh karena itu diperlukan kemampuan menjalin hubungan personal antarpribadi dan keterampilan berkomunikasi dalam mendidik dan mengatasi anak penyandang Autisme, seperti permainan interaktif, mengajarkan menunjuk, memahami bahasa, mengembangkan bahasa lisan, dan lain-lain (Christie et al. 2009: 16:17). Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap anak penyandang Autisme di daerah cibinong karena menurut dari observasi



saya, masih banyak Orang Tua yang belum memahami bagaimana merawat anak yang Autis dan bagaimana cara untuk berinteraksi dengan anaknya.

Maka dari itu saya sangat tertarik dan penasaran untuk melakukan penelitian di cibinong. Dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menangani Anak Autis”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Pola Komunikasi**

Pola komunikasi adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat bagian, yakni komunikasi kelompok kecil, komunikasi antar pribadi, komunikasi kolompok publik dan komunikasi massa. Kata pola komunikasi di bangun oleh dua suku kata yaitu pola komunikasi. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya Soejanto ( Ferry et all. 2015).

Pola komunikasi juga merupakan model dari proses komunikasi, sehingga akan muncul beberapa pilihan pola dalam berkomunikasi. Dalam pola komunikasi akan didapatkan feedback dari penerima pesan yang dilakukan dari serangkaian aktivitas menyampaikan pesan dari proses komunikasi, hal inilah yang menjadikan pola komunikasi tersebut identik dengan proses komunikasi.

Menurut paparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa bahwa secara garis besar, pola komunikasi merupakan suatu cara kerja dalam berkomunikasi yang mana mencari cara terbaik dalam proses dari penyampaian pesan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan. Sehingga akan muncul feedback atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan.

### **Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi yang berlangsung antara anak autis dengan orang normal dengan menggunakan model komunikasi tatap muka atau sering disebut dengan komunikasi Interpersonal. Dan komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Mulyana menjelaskan, komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Menurut Knapp dan Daly (Liliweri,2017:14) komunikasi interpersonal atau antarpribadi merupakan proses dimana satu orang merangsang makna pesan verbal dan nonverbal yang sudah ada dalam pikiran orang lain. Komunikasi interpersonal meliputi segala bentuk komunikasi yang pesan-pesannya dikirim dan dipertukarkan secara lisan, tertulis, dan nonverbal. Komunikasi interpersonal dapat beroperasi dalam beberapa level



komunikasi lainnya, seperti komunikasi kelompok, organisasi, publik, dan komunikasi massa (Liliweri, 2017, 3).

Proses komunikasi adalah langkah langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana, proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan.

### **Teori Interaksionisme Simbolik**

Teori Interaksi Simbolik yang berakar dari semioka dan fenomenologi, sehingga dapat dikatakan bahwa interaksionisme simbolik yang merupakan sebuah teori yang paling berpengaruh dalam sejarah bidang studi komunikasi. Teori interaksi simbolik bermula dari interaksionisme simbolik yang di gagas oleh George Herbert Mead yakni sebuah perspektif sosiologi yang dikembangkan pada kisaran abad 20 dan berlanjut menjadi beberapa pendekatan teoretis yaitu aliran lowa yang di prakarsai oleh Herbert Blumer, aliran low yang diprakarsai oleh Manford Kuhn, dan aliran indiana yang diprakarsai oleh Sheldon Stryker.

Dalam analisisnya, tulisan ini menggunakan teori komunikasi interaksi simbolis Herbert Blumer. Blumer mendefinisikan interaksionisme simbolik atau teori interaksi sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Dia menambahkan, bahwa teori interaksi simbolis menitik beratkan pada tiga prinsip utama komunikasi yaitu: pemaknaan (meaning), bahasa (language), dan pikiran (tought).

- a) *Meaning*. Berdasarkan teori interaksi simbolis, meaning atau makna tidak inheren dalam objek namun berkembang melalui proses interaksi sosial antar manusia karena itu makna berada dalam konteks hubungan baik keluarga maupun masyarakat. Makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh manusia.
- b) *Language*. Sebagai manusia, seseorang memiliki kemampuan untuk menamakan sesuatu. Bahasa merupakan sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya dan bahasa disebut juga sebagai alat atau instrument. Terkait dengan bahasa, Mead menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial dan komunikasi antar manusia hanya mungkin dapat terjadi jika individu tersebut memahami dan menggunakan sebuah bahasa yang sama.
- c) *Thought*. *Thought* adalah pemikiran berimplikasi kepada interpretasi yang diberikan seseorang terhadap simbol. Dasar dari pemikiran adalah bahasa yaitu suatu proses mental mengkorvengensi makna, nama, dan simbol. Pemikiran termasuk imaginasi yang memiliki kekuatan untuk menyediakan gagasan walaupun tentang suatu yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang diketahui. Misalnya adalah berfikir.



Dalam Interaksi Simbolik, kita dapat memahami bahwa makna disepakati bersama. Bila terdapat pikiran, asumsi, sikap, atau perilaku lainnya maka perlu diselami makna-maknanya. Bisa jadi terdapat tindakan atau perilaku yang hampir sama, namun makna yang berbeda.

Teori Interaksi simbolik ini sangat relevan dengan penelitian ini, dalam hubungan proses komunikasi interpersonal dengan anak autis dan akan ditemukan berbagai macam simbol yang nantinya akan mengarah pada tahap pemaknaan pesan.

Komponen yang terdapat pada Teori Interaksi Simbolik ada berbagai macam, yaitu :

a. Pengertian Simbol

Manusia adalah makhluk simbolis (symbolic creature). ini merupakan suatu kapasitas yang unik untuk memfungsikan lingkungan yang simbolis agar memisahkan manusia dengan makhluk-makhluk lain dibawahnya. Mead mendefinisikan simbol-simbol yang berkaitan dengan makna bahwa suatu sistem simbol atau bahasa adalah makna-makna, dimana seseorang dapat menggunakannya dengan baik guna membersihkan respons terhadap makna dibalik objek-objek yang dijumpai. Mead menyebut gesture verbal (cengkok atau gaya khas suara seseorang) yang menjangkau tahapan bahasa sebagai simbol-simbol yang bermakna (significant symbol).

Simbol yang digunakan oleh seseorang untuk membantu anak autis dalam membantu proses penyampaian pesan agar lebih efektif. Selain itu bisa menggunakan gerak tubuh atau ekspresi wajah. misalnya dengan melambatkan tangan, menunjuk, tepuk, dan sebagainya.

b. Pengertian Interaksi

Interaksi merujuk pada perilaku saling mempengaruhi antara dua orang atau lebih. Bila dua orang berinteraksi, masing-masing saling mempengaruhi dan mengarahkan perilaku pribadi berdasarkan perilaku orang lain. Ketika seseorang berinteraksi dengan anak autis secara tatap muka atau face to face, dan hal tersebut dapat memudahkan apa pesan atau makna yang disampaikan anak autis secara langsung. Dan dengan adanya interaksi, terjadilah proses yang akan membawa perubahan dalam masyarakat. Menurut Hendro Puspito, jalinan interaksi dilakukan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok atas dasar status (kedudukan) dan peranan sosial.

c. Pengertian Makna

Makna merupakan suatu hubungan antara seseorang dan peristiwa-peristiwa dilingkungannya. Makna peristiwa bagi individu adalah suatu respons yang dibuat untuk mengirimkan makna kepadanya dengan cara tertentu. Misalnya seperti orang tua dari si anak autis ini memberikannya bola dan si anak memberikan respons yang baik dengan menerima bola yang diberikan oleh orang tuanya.



Tujuan dari Interaksi Simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini sangat penting, karena jika makna yang di jumpai bersifat sama maka akan memudahkan proses komunikasi. Menurut LaRossa dan Reitzes, teori Interaksi Simbolik mengandung tiga asumsi yang bersumber dari karya Herbert Blummer. Asumsi-asumsi tersebut diantaranya :

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
2. Makna diciptakan dalam proses interaksi antar manusia. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

### **METODELOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian adalah sebuah cara untuk mengetahui hasil dari sebuah permasalahan yang spesifik, dimana permasalahan tersebut disebut juga dengan permasalahan penelitian. Dengan menggunakan berbagai kriteria yang berbeda untuk memecahkan masalah penelitian yang ada. Metodologi penelitian adalah jenis metode untuk memecahkan berbagai masalah dan bertujuan untuk memberikan solusi atas masalah tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini didasarkan pada kondisi dan konteks yang akan di kaji, yakni bagaimana cara penanganan orangtua pada anak autisme dalam membimbing untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Moleong (2015) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk menelaah, memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang melalui gambaran holistik dengan memperhitungkan konteks yang relevan. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Paradigma merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta dan kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori. Paradigma menunjukkan juga pada sifat normatif, menunjukkan pada praktisnya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.

Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku kalangan mereka sendiri.

Menurut Patton (2006:96) para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan



mereka dengan yang lain. Dalam konstruksivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.

### **HASIL DISKUSI DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi terhadap informan bahwa anak autisme cenderung lebih menggunakan simbol dalam proses komunikasi, hal tersebut karena keterbatasan anak autisme dalam menerima informasi, jadi simbol yang digunakan oleh anak autisme sebagai sarana pendukung agar proses penyampaian pesan tetap berjalan baik. Misal dengan melambatkan tangan, menunjuk, menarik, tepuk dan sebagainya.

Menurut informan 1 dan 3 pada saat anaknya menginginkan sesuatu barang yang ia mau dengan menggunakan gestur tubuh dengan menunjuk barang tersebut sambil menarik-narik tangan orangtua. Sedangkan informan 2, 4 dan 5 pada saat anaknya menginginkan atau ingin menyampaikan pesan dengan menggunakan beberapa bahasa atau kata yang tidak banyak seperti ( mau, itu, nggk, iya, makan,). dengan itu orangtua dapat memahami bagaimana anak autisme melakukan proses komunikasi.

Pengertian Interaksi, interaksi menunjukkan pada perilaku saling mempengaruhi antara dua orang atau lebih. Bila dua orang berinteraksi, masing-masing saling mempengaruhi dan mengarahkan perilaku pribadi berdasarkan perilaku orang lain.

Dalam hal ini ke lima informan melakukan interaksi pada anak autisme secara tatap muka atau face to face. Seperti informan 2, ANS sangat senang ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal. Seperti mengajak kenalan atau menyapa walaupun cara interaksi ANS tidak sepenuhnya seperti orang normal.

Tetapi ia akan terus penasaran sampai orang yang diajak interaksi dengan ANS meresponnya. Sedangkan berbeda dengan informan 2, 3, 4 dan 5, ketika anak autisme diajak untuk berinteraksi dia akan diam dan tidak merespon atau kadang merespon tetapi tergantung mood dia, kalau moodnya sedang baik ia akan memberikan respon dan mendengarkan pesan yang disampaikan. Tetapi ketika bertemu dengan orang baru anak autisme ini malah takut, mencubit, marah dan ada yang menangis karena belum kenal dengan orang yang baru ia lihat.

Seperti yang dilakukan oleh informan 1, pada saat AR yang sedang agresif atau sedang marah-marah sambil memukul-mukulkan kepalanya. Maka orangtua AR memberitahunya dengan sangat pelan-pelan dan menggunakan kalimat atau bahasa yang mudah di mengerti secara berulang kali untuk tidak melakukan tindakan seperti itu lagi. Walaupun proses untuk menenangkan AR tidak mudah tetapi AR lama kelamaan mengerti kalau tindakan seperti itu tidak boleh.

Menurut penulis, respons atau makna yang diberikan oleh AR adalah mendengarkan dengan baik apa yang orangtuanya beritahu. Sedangkan informan 5, GF



adalah anak yang hiperaktif pada saat itu kakaknya yang sedang menonton video musik dan GF tidak sengaja ikut melihat video tersebut yang sedang menari (joget) setelah itu GF mengikuti tarian tersebut sambil senyum senyum malu. Menurut penulis respon yang diberikan pada GF adalah dapat meniru gaya dari video yang ia tonton. Dan menurut informan 2, 3, dan 4 respon yang diberikan anak autis sama seperti ketika disuruh mengambil suatu barang dia akan merespon tetapi dengan menggunakan kata yang berulang sampai anak autis memberikan respon.

Jika dikaitkan dengan jenis-jenis pola komunikasi yang telah dibahas sebelumnya maka informan 1, 3, dan 5 termasuk kedalam pola komunikasi primer dan linear karena anak autis hanya dapat mengerti dan memahami cara penyampaian pesan dengan menggunakan symbol atau isyarat. Dan bisa juga dengan menggunakan media seperti youtube atau televisi sehingga anak autis masih dapat merespon apa yang dia lihat. Seperti menonton kartun lucu mereka akan memberikan respon seperti pada anak umumnya dengan tertawa atau ketika acara tv yang dia tonton sedih dia akan merespon menangis.

Sedangkan informan 2 dan 4 termasuk kedalam pola komunikasi linear dan sirkular karena anak autis lebih agresif ketika ada orang yang ingin berkomunikasi dan berinteraksi dengan dia. Dia akan selalu memberikan respon. Seperti ada seorang yang sedang duduk menggunakan masker, dia akan langsung bertanya “itu siapa yang pakai masker? di buka dong akum au lihat wajahnya” anak autis ini sangat senang ketika melihat orang baru yang ada disekelilingnya. Dan ada juga ketika da temen sebayanya yang normal mengejeknya dia akan memberikan respon marah dan menangis karena bagaimanapun juga anak autis masih memiliki perasaan yang sama seperti anak normal lainnya. Maka tujuan menggunakan teori interaksionis simbolik dan jenis – jenis pola komunikasi ini adalah untuk menciptakan suatu makna yang sama. Karena ketika makna yang dijumpai sama maka akan memudahkan proses komunikasi.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan tentang pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak autis sebagai berikut:

1. Pola komunikasi anak Autis merupakan proses penyampaian pesan antara komunikator dengan komunikan yang dilakukan secara tatap muka. Dan pola komunikasi anak Autis terdapat 3 pola yaitu Authotarian, Permissive dan Authoritative.
2. Hambatan yang terjadi pada anak Autis adalah kurang kemampuannya anak dalam berbicara dan berbahasa, sulit melakukan interaksi, sulit untuk melakukan kontak mata langsung dengan orang lain dan anak Autis cenderung lebih agresif. Anak Autis lebih menyukai dengan dunianya sendiri. Maka dari itu, Orang tua berperan penting dalam mendidik dan Membantu anak Autis yang ingin melakukan komunikasi. Dengan begitu agar Proses Komunikasi antara anak Autis





dengan Orang Tua tetap berjalan dengan baik. Dan Orang Tua dapat memberikan Anak Autis yaitu dengan diberikannya suatu imbalan seperti pujian dan pelukan, belaian atau mengajak anak bernyanyi atau menari dan ikut melakukannya bersama. Bahkan bisa dalam bidang akademik anak autis bisa sambil diajarkan menulis dan membaca agar anak dapat terbiasa dalam melakukan hal-hal yang membantunya dalam berkomunikasi.

3. Interaksi anak Autis dengan Orang Tua atau pun dengan orang lain sangatlah bermacam- macam seperti mereka ingin berinteraksi dengan cara menarik baju Orang Tuanya dan ada juga yang tiba-tiba mencubit yang mungkin menurut dia itu cara mereka melakukan interaksi. Maka disitulah Orang tua dan orang terdekatnya harus memahami tingkah dan perilaku ketika anak Autis mulai berinteraksi.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, Hendaknya lebih terbuka dalam mencari dan mendapatkan informasi mengenai anak autis baik melalui bacaan di media cetak atau menonton tv serta melakukan sharing dengan orang tua sesama anak autis untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman mereka dalam menangani anak autis dan keterbukaan orang tua dalam memberikan kasih sayang, lemah lembut, penuh perhatian dan kesabaran akan sangat membantu dalam menjalin komunikasi dengan anak sehingga anak akan mengikuti berbagai instruksi yang diberikan guna mendapatkan hasil yang optimal.
2. Bagi pihak sekolah, Dapat memberikan informasi kepada orangtua anak autis mengenai program - program sekolah yang diberikan kepada anak autis. Sehingga dirumah orang tua dapat melaksanakannya sama seperti di sekolah
3. Bagi masyarakat, Memberikan rasa empati dan kepedulian terhadap anak penyandang autisme dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Dan tidak membeda- bedakan anak autis dengan anak normal lainnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya : Peneliti ini masih banyak kekurangan, penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi acuan yang berguna bagi penelitian selanjutnya dan dikembangkan lebih luas lagi, dapat diperoleh pemahaman tentang anak autis. Peneliti selanjutnya bisamemperkaya penelitian ini dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dibantu dengan teori interaksi simbolik secara mendalam dan lebih objektif agar lebih mengangkat tentang permasalahan anak penyandang autisme.
5. Saran untuk skripsi, menggunakan Fenomologi “ Resistensi Orangtua yang memiliki anak Autis” atau “Resiliensi Orangtua yang memiliki anak Autis”.



Volume 12 No. 1 Maret 2022 ISSN 2085-2428  
e ISSN 2721-7809

## Jurnal Ilmu Komunikasi



### REFERENSI

- Faradz, S.M.H. 2004. Retardasi Mental. Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro. Di Semarang. <https://core.ac.uk/download/pdf/11701988.pdf>
- Irawan, R. 2019. Gangguan Metabolik Anak dan Terapi Nutrisi Pada Anak Autisme. Surabaya : Airlangga University Press.
- Liliweri, A. 2017. Komunikasi Antar Personal. JAKARTA: Kencana Prenada Media Grup.
- Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Patton dan Quinn, M. 2006. Metode Evaluasi Kualitatif. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sari, A.A. 2017. Komunikasi Antar Pribadi. Cetakan pertama, Penerbit Deepublish. Yogyakarta : Cv Budi Utama
- Trinigtyas, D.A. 2016. Komunikasi Antar Pribadi. Solo : Cv Ae Medika Grafika

